

NILAI TAMBAH PENGOLAHAN BAMBU MENJADI TEPAS BAMBU DAN SALURAN PEMASARAN

Berton E. L. Tobing¹, Donny Ivan Simatupang², Ricky Fransiscus Sinaga³

^{1 & 2} Dosen Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

³ Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia

Email : tobingberton20@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu, untuk menganalisis berapa besar nilai tambah pengolahan bambu menjadi tepas bambu, untuk menganalisis berapa besar pendapatan pengolahan bambu menjadi tepas bambu, untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan bambu menjadi tepas bambu, untuk mengetahui saluran pemasaran pengolahan bambu menjadi tepas bambu. Penelitian ini dilakukan di Desa Tandam Hulu II Kecamatan Hampan Perak yang dilakukan secara *Purposive*. Metode penentuan sampel yaitu dengan menggunakan metode *Sensus* yakni semua populasi dijadikan sampel. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis *deskriptif*, metode perhitungan nilai tambah yaitu dengan metode nilai produk dikurangi dengan nilai bahan baku, nilai bahan penunjang, dan nilai penyusutan peralatan, metode kelayakan usaha (R/C rasio dan *Break Even Point*/BEP produksi dan harga). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu sebagai berikut: penyediaan bahan baku, pemotongan, pembelahan bambu, pengupasan, pengikisan bambu, penjemuran, penganyamantepas bambu, 2) Nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan bambu menjadi tepas bambu sebesar Rp 582.783,77/1x produksi di daerah penelitian dan rasio nilai tambah yaitu sebesar 29,96%. Pendapatan yang diterima produsen tepas bambu sebesar Rp 154.700,43. R/C rasio pengolahan tepas bambu sebesar 1,09. BEP produksi sebesar 35,81/lembar dan BEP harga sebesar Rp 46.023,12/lembar. Terdapat 2 (dua) saluran pemasaran dalam penelitian yaitu untuk saluran I: produsen tepas bambu → konsumen, Saluran II: produsen pedagang besar tepas bambu di kota Medan → konsumen.

Kata Kunci: *Tepas Bambu, Nilai Tambah, Pendapatan, R/C Rasio, dan Saluran Pemasaran*

I. PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu jenis rumput-rumputan yang termasuk ke dalam family Gramineae dan merupakan bagian dari komoditas hasil

hutan bukan kayu. Bambu sangat potensial sebagai bahan substitusi karena rumpunan bambu dapat terus berproduksi selama pemanennya terkendali dan terencana. Bambu memiliki beberapa keunggulan di

banding kayu yaitu memiliki rasio penyusutan yang kecil, dapat di lengkungkan atau memiliki elastisitas dan nilai dekoratif yang tinggi. (Arsad, 2014).

Bambu merupakan salah satu tumbuhan yang penting bagi kehidupan masyarakat dipedesaan. Bambu bersifat kosmopolit yaitu dapat bertahan hidup dalam segala cuaca, baik didaerah panas maupun dingin, didataran rendah maupun tinggi dan pegunungan. Bambu memiliki sifat dasar kayu dan bukan kayu karena bisa di gunakan untuk konstruksi rumah, jembatan, barang kerajinan, bahan alat music, tirai dan sebagainya. Penggunaan bambu masih terbatas di masyarakat, faktor yang sangat berpengaruh adalah sifat fisik dan mekanik, ketidakseragaman panjang ruas dan ketidak awetan terhadap organisme perusak. (Sunardiyanto, 2012)

Menurut Anonim (2010), bambu adalah material ringan yang berongga. Banyak orang mengira bahwa rongga tengah bambu merupakan kelemahan bagi bambu, padahal hal ini tidak benar. Bambu memang berongga dan rongga tengah pada bambu sebenarnya merupakan ciri khas kekuatan bambu dan berfungsi sebagai *bracer*. *Bracer* dapat memperkuat bambu dan membuat elemen yang biasa digunakan sebagai struktur menjadi lebih ringan dan tidak kaku yang membuat bambu menjadi salah satu pilihan material dalam pembuatan bangunan baik sebagai penyangga rumah maupun bantalan atap rumah dan sebagainya sehingga struktur bambu menjadi kelebihan dari bambu tersebut.

Dinding anyaman bambu (tepas bambu) cukup ideal bagi masyarakat di pedesaan. Selain murah, celah udara pada anyaman memungkinkan tercipta penghawaan alami yang bagus bagi iklim tropis. Namun seiring perkembangan zaman, telah banyak kajian dan upaya meningkatkan kinerja dinding anyaman bambu, baik secara tradisional maupun lebih modern. Upaya secara tradisional dengan melapisi atau memplester anyaman bambu (tepas bambu) dengan kapur atau campuran tanah liat dan serat tanaman sisa kotoran sapi. Teknik itu dikembangkan dengan mengganti adonan tanah liat dan campuran semen atau bambu plester. Metode konstruksi bambu plester murah dengan karakter konstruksi “dinding tembok” yang memanfaatkan potensi anyaman bambu (tepas bambu). Keseluruhan dinding dari anyaman dan rangka bambu diplester, sehingga menghasilkan kekuatan lebih baik ketimbang dinding anyaman bambu biasa. Teknik bambu plester dengan semen di Indonesia kali pertama di jumpai pada bangunan perumahan bagi pegawai pada masa colonial Belanda. (Anonymous, 2018)

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa di Desa Tandam Hulu II Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang terdapat pengolahan bambu menjadi tepas bambu. Produsen memperoleh bambu dari Desa Telaga Kabupaten Deli Serdang dengan harga beli Rp.8.750/batang. Dalam 1 kali proses produksi menggunakan bahan baku sekitar 4 batang bambu untuk dapat menghasilkan 1 lembar tepas bambu.

Tepas bambu yang dihasilkan dipasarkan ke toko bahan bangunan seperti panglong yang ada didaerah kota Medan, melalui sistem pemesanan tergantung permintaan konsumen. Harga tepas bambu untuk ukuran 2m x 2m sekitar Rp.50.000. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu, (2) untuk menganalisis berapa besar nilai tambah pengolahan bambu menjadi tepas bambu, (3) untuk menganalisis berapa besar pendapatan pengolahan bambu menjadi tepas bambu, (4) untuk menganalisis kelayakan usaha pengolahan bambu menjadi tepas bambu, (5) untuk menganalisis saluran pemasaran pengolahan bambu menjadi tepas bambu.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Penelitian ini dilakukan di Desa Tandam Hulu II Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Pertimbangan objektif dalam menentukan daerah penelitian tersebut dikarenakan terdapat industri pengolahan bambu menjadi tepas bambu. Pertimbangan subjektif penulis dalam menentukan daerah penelitian adalah dikarenakan pengolahan bambu menjadi tepas bambu merupakan sesuatu hal yang baru untuk diteliti.

2.2. Metode Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah produsen yang mengolah bambu menjadi tepas bambu. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdapat

1 (satu) orang produsen. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sensus, Metode sensus yaitu teknik sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau dengan maksud penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

2.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh berdasarkan wawancara yang dilakukan secara langsung kepada produsen dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Dan data sekunder diperoleh berdasarkan jurnal atau skripsi dari penelitian terdahulu pada beberapa tahun yang lalu.

2.4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian terdahulu ditabulasi kemudian diolah secara manual, lalu dijabarkan dan dianalisis dengan metode yang sesuai.

Rumusan masalah

pertama, dianalisis secara metode *deskriptif* dengan mengumpulkan informasi tentang tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu kemudian menjelaskannya secara detail.

Rumusan masalah kedua yaitu untuk melihat berapa besar nilai tambah dari proses pengolahan bambu sampai menjadi tepas bambu maka digunakan rumus perhitungan nilai tambah dari metode sederhana, yaitu :

$$NT = NP - (NBB + NBP + NPP)$$

Keterangan:

NT = Nilai Tambah (Rp)

NP = Nilai Produk (Rp)

NBB = Nilai Bahan Baku (Rp)

NBP = Nilai Bahan Penunjang (Rp)

NPP = Nilai Penyusutan Peralatan (Rp)

Rasio nilai tambah pengolahan bambu menjadi tepas bambu yang dirumuskan sebagai berikut:

Rasio

$$NT = \frac{NT}{NP} \times 100\%$$

Kriteria Pengujian :

Jika rasio nilai tambah > 50%, maka nilai tambah tergolong tinggi

Jika rasio nilai tambah ≤ 50%, maka nilai tambah tergolong rendah (Suprpto, 2011).

Rumusan masalah ketiga yaitu untuk melihat pendapatan usaha pengolahan tepas bambu menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : $TR = P \times Q$

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

π : Pendapatan (Rp)

TR : *Total Revenue*/Total

Penerimaan (Rp)

TC : *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

P : *Price*/Harga Jual Produk (Rp)

Q : *Quantity*/Jumlah Produksi (Kg)

TFC : *Total Fixed Cost*/Total Biaya

Tetap (Rp)

TVC : *Total Variabel Cost*/Total Biaya

Variabel (Rp)

Rumusan masalah keempat, yaitu untuk melihat kelayakan usaha pengolahan tepas bambu dianalisis dengan menggunakan perhitungan R/C rasio (*Return Cost Ratio*) dan BEP

(*Break Even Point*) dengan rumus sebagai berikut.

1. R/C rasio (*Return Cost Ratio*) atau dikenal perbandingan antara penerimaan dan biaya. Adapun rumus perhitungan R/C rasio adalah sebagai berikut:

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{\text{penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

Kriteria Kelayakan:

Apabila R/C rasio > 1 dikatakan usaha layak untuk diusahakan

Apabila R/C rasio = 1 dikatakan usaha tidak untung dan tidak rugi

Apabila R/C rasio < 1 dikatakan usaha tidak layak untuk diusahakan

(Afrianto, 2011)

2. BEP (*Break Even Point*) merupakan suatu keadaan impas atau keadaan kembali modal, sehingga usaha tidak untung dan tidak rugi atau hasil penjualan sama dengan biaya yang dikeluarkan. Ada dua perhitungan BEP yaitu produksi dan harga. Adapun rumus perhitungan BEP produksi dan BEP harga adalah sebagai berikut :

Menurut Kasmir (2010) rumus yang dapat digunakan dalam analisis titik impas, yakni:

1. Analisis titik impas dalam unit

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

Kriteria yaitu :

1. Produksi = BEP produksi maka usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas.

2. Produksi < BEP Produksi menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

3. Produksi > BEP produksi berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan. (Suratiyah, 2015)

2. Analisis titik impas dalam rupiah

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Kriteria yaitu :

Harga = BEP harga maka usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas.

Harga < BEP harga menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

Harga > BEP harga berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan.

(Suratiyah, 2015)

Rumusan masalah kelima, yaitu untuk mengetahui saluran pemasaran bambu menjadi tepas bambu dengan menggunakan metode *deskriptif*, dengan melakukan wawancara kepada pengolah bambu menjadi tepas bambu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tahapan Pengolahan Tepas Bambu

Tahapan-tahapan proses pengolahan bambu menjadi tepas bambu terdiri atas 2 bagian, dimana pada hari pertama adalah proses pemotongan sampai dengan penjemuran, kemudian di hari berikutnya adalah proses penganyaman dan pembilahan bambu, seperti yang diuraikan dibawah ini :

1. Penyediaan Bahan Baku

Tahap awal dalam pengolahan tepas bambu adalah penyediaan bahan baku, dimana bahan baku yang digunakan dalam pengolahan tepas bambu adalah bambu. Biasanya produsen memperoleh bahan baku dari telaga, yang dilakukan pembelian setiap seminggu sekali dengan harga Rp 8.750/batang dan metode pembeliannya melalui sistem telepon atau dipesan. Tahapan penyediaan bahan baku dapat dilihat pada Gambar 1 :



Gambar 1. Penyediaan Bahan Baku

2. Pemotongan dan Pembelahan Bambu

Tahapan selanjutnya adalah pemotongan dan pembelahan bambu. Bambu dengan ukuran 8 M dipotong menjadi 4 bagian dengan menggunakan gergaji. Masing-masing bagian berukuran 2 M. Setelah itu,



bambu dibelah menjadi 4-6 bagian sesuai dengan besarnya diameter bambu dengan menggunakan parang. Pemotongan atau pembelahan bambu dilakukan oleh 4 orang pekerja. Waktu bekerja untuk tahapan ini adalah 2 jam. Tahapan pekerjaan pemotongan atau pembelahan



Gambar 2. Pemotongan atau Pembelahan Bambu

3. Pengupasan atau Pengikisan Bambu

Tahapan selanjutnya adalah pengupasan atau pengikisan bambu. Dimana pengupasan atau pengikisan bambu dilakukan oleh 4 orang yang sama dengan proses



sebelumnya yaitu proses pemotongan dan pembelahan bambu dengan menggunakan parang. Waktu bekerja selama 4 jam. Tahapan pekerjaan pengupasan atau pengikisan bambu dapat dilihat pada Gambar 3 :



Gambar 3. Pengupasan atau Pengikisan Bambu

4. Penjemuran Bambu

Tahapan selanjutnya adalah penjemuran bambu. Bambu dijemur selama 2 jam, dari mulai jam 14.00-16.00 WIB (tergantung cuaca). Fungsi untuk menjemur yaitu melunakkan

bambu sehingga untuk proses penganyaman lebih mudah untuk membuatnya. Untuk upah tenaga kerja yang di mulai dari pemotongan sampai dengan penjemuran bambu, tenaga kerja mendapatkan upah yaitu sebesar

Rp 1.750/batang. Tahapan penjemuran bambu dapat dilihat pada Gambar 4 :



Gambar 4. Penjemuran Bambu

5. Penganyaman bambu

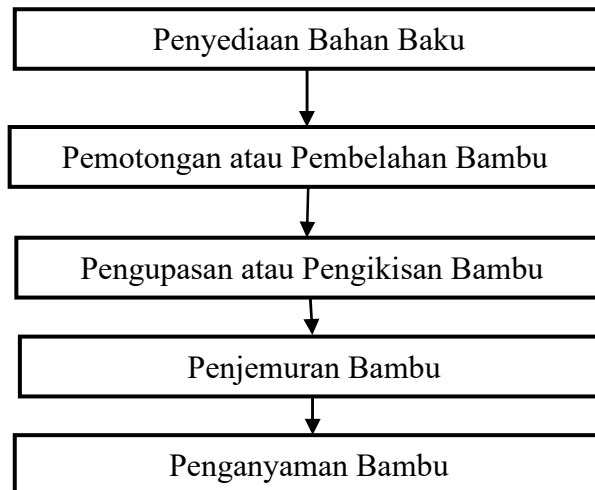
Tahapan selanjutnya adalah penganyaman bambu. Tahapan pekerjaan penganyaman bambu ini dilakukan oleh 6 orang pekerja dengan menggunakan parang. Untuk tahapan pekerjaan ini, seluruh tenaga kerjanya adalah wanita, berbeda dengan tahapan sebelumnya yaitu seluruh pekerjaannya adalah pria. Waktu bekerja selama 8 jam tergantung dengan banyaknya permintaan yang harus dibuat. Dimana proses menganyam ini tergolong sulit

membuatnya dikarenakan harus teliti dan tidak terburu-buru untuk menghasilkan tepas bambu. Untuk proses penganyaman, tenaga kerja mendapatkan upah sebesar Rp 4.000/lembar tepas bambu. Tahapan penganyaman bambu dapat dilihat pada Gambar 5 berikut :



Gambar 5. Proses Penganyaman Bambu Menjadi Tepas Bambu

Rumusan masalah pertama, yang menyatakan bagaimana tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu dapat dilihat pada Gambar 7 berikut :



Gambar 6. Skema Kerangka Tahapan Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu

3.2 Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung dalam satu siklus produksi. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang nilainya tetap sampai pada batas tertentu sedangkan biaya tidak tetap (*variable cost*) adalah biaya yang nilainya berubah sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.

3.2.1 Biaya Tidak Tetap (*Variable Cost*)

Biaya tidak tetap adalah biaya yang nilainya berubah sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan. Biaya tidak tetap yang dikeluarkan dalam pengolahan tepas bambu adalah biaya bahan baku, bahan penunjang, dan tenaga kerja.

A. Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan dalam pengolahan bambu adalah tepas bambu. Bahan baku didapat dari desa telaga. Rata-rata volume dan biaya bahan baku yang akan dikelola dapat dilihat Tabel 1 :

Tabel 1. Rata-Rata Jumlah Bahan Baku, Harga Bahan Baku, dan Biaya Bahan Baku Pengolahan Tepas Bambu Per Satu Kali Pengolahan.

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Jumlah Bahan Baku (Batang)	155,67
2	Harga (Rp/Batang)	8.750
3	Total Biaya (Rp/Batang)	1.362.083,33

Tabel 1, diketahui bahwa dalam satu kali produksi rata-rata jumlah bahan baku yang digunakan untuk pengolahan tepas bambu sebesar 155,67 batang dengan rata-rata biaya bahan baku adalah sebesar Rp 1.362.083,33 dengan rata-rata harga bahan baku pembuatan tepas bambu adalah sebesar Rp 8.750.

B. Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan pengolahan tepas bambu adalah tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dalam pengolahan tepas bambu dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Tepas Bambu Per Satu Kali Pengolahan

No	Uraian Pekerjaan	Biaya (Rp)
1	Pengupasan dan Penjemuran Bahan Baku	272.416,67
2	Penganyaman	155.666,66
Total		428.083,33

Tabel 2, diketahui bahwa biaya penggunaan tenaga kerja tertinggi terletak pada pekerjaan pengupasan dan penjemuran bahan baku yaitu sebesar Rp 272.416,67, dan rata-rata biaya penggunaan tenaga kerja sebesar Rp 428.083,33 per satu kali pengolahan tepas bambu.

3.2.2 Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu hanya biaya penyusutan peralatan saja. Komponen biaya tetap pada usaha pengolahan bambu menjadi tepas bambu dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Biaya Penyusutan Peralatan

Rincian biaya penyusutan peralatan yang digunakan dalam pengolahan tepas bambu di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Rata-Rata Biaya Penyusutan Peralatan Pengolahan Tepas Bambu Per Satu Kali Produksi

No	Jenis Penyusutan Peralatan	Jenis Penyusutan Peralatan/1 x Produksi (Rp)
1	Parang	222,22
2	Martil	155,74
3	Gergaji	162,04
4	Meteran	16,64
5	Pisau	185,18
6	Bangunan	833,33
7	PBB	55,56
	Total	1.630,71

Tabel 3. Rata-Rata Total Biaya Produksi

No	Jenis Biaya	Total (Rp)	Rata-Rata(Rp)
1	Biaya Tidak Tetap (VC)		
	Biaya Bahan Baku	40.862.500	1.362.083,33
	Biaya Tenaga Kerja	12.842.500	428.083,33
2	Biaya Tetap (FC)		
	Biaya Penyusutan Peralatan	1.630,71	1.630,71
	Total Biaya (VC+FC)	53.706.630,71	1.791.797,37

Tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa biaya tertinggi adalah biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 1.362.083,33, dan total biaya yang digunakan dalam pengolahan bambu menjadi tepas bambu yaitu Rp 1.791.797,37.

3.2.4 Penerimaan Pengusaha Pengolahan Tepas Bambu

Penerimaan merupakan total produksi fisik yang dihasilkan yang dinilai dengan rupiah dengan kata lain merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi fisik dengan harga jual tepas bambu. Total produksi

Tabel 3, diketahui bahwa biaya penyusutan peralatan tertinggi terletak pada bangunan yaitu sebesar Rp 833,33, dan total biaya penyusutan pengolahan bambu menjadi tepas bambu yang dipakai selama proses produksi adalah Rp 1.630,71.

3.2.3 Total Biaya Produksi

Total Biaya produksi adalah penjumlahan total biaya tetap ditambah total biaya tetap yang dikeluarkan selama proses produksi. Adapun rincian total biaya dapat dilihat Tabel 3 :

bambu menjadi tepas bambu dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Per satu kali Produksi

No	Uraian	Rata-rata Per Satu Kali Produksi
1	Produksi (Lembar)	38,9
2	Harga Jual (Rp/Lembar)	50.000
3	Total Penerimaan (Rp)	1.945.000

Tabel 4, dapat diketahui bahwa rata-rata adalah sebanyak 38,9 lembar dan rata-rata total penerimaan adalah Rp 1.945.000 dalam satu kali produksi

dengan rata-rata harga jual tepas bambu adalah sebesar Rp 50.000/lembar.

3.2.5 Pendapatan Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh dari pengolahan bambu menjadi tepas bambu dengan biaya produksi yang dikeluarkan selama siklus produksi berlangsung. Pendapatan dari pengolahan bambu menjadi tepas bambu diperoleh dari penjualan tepas bambu itu sendiri, artinya tidak ada pendapatan sampingan dari pengolahan tepas bambu. Rata-rata pendapatan pengolahan tepas bambu selama 30 kali produksi yaitu dapat dilihat dari Tabel 5 :

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu Per Satu Kali Produksi

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	1.945.000
2	Total Biaya Produksi (TC)	1.791.797,37
Pendapatan		153.202,63

Tabel 5, diketahui bahwa rata-rata total penerimaan dari penjualan tepas bambu adalah Rp.1.945.000, rata-rata total biaya produksi tepas bambu adalah Rp.1.791.797,37, dan rata-rata total pendapatan produsen tepas bambu adalah Rp 153.202,63.

3.3. Nilai Tambah Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu

Nilai tambah pengolahan tepas bambu merupakan selisih antara nilai produk bambu (Rp) dengan bahan baku (Rp), nilai bahan penunjang (Rp), dan nilai penyusutan peralatan (Rp) yang digunakan dalam pengolahan tepas bambu. Rincian nilai input (bahan baku), bahan penunjang, penyusutan peralatan, nilai produk, nilai tambah, dan rasio nilai tambah dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Nilai Tambah Pengolahan Bambu Menjadi Tepas Bambu Per Satu Kali Produksi

No	Uraian	Jumlah
1	Output (Lembar)	38.90
2	Harga (Rp/Lembar)	50.000
3	Nilai Produk (Rp)	1.945.000
4	Nilai Bahan Baku (Rp)	1.362.083,33
5	Nilai Penyusutan Peralatan (Rp)	1.630,71
Nilai Tambah (Rp)		581.285,96
Rasio Nilai Tambah (%)		29,89

(Sumber : data lampiran 8)

Tabel 6, dapat diketahui bahwa nilai tambah pengolahan tepas bambu Rp 581.285,96. Nilai bahan baku sebesar

Rp 1.362.083,33, nilai produk pengolahan tepas bambu ini diperoleh dari perkalian antara jumlah produksi

dengan harga jual. Adapun nilai tambah pengolahan tepas bambu diperoleh dari pengurangan nilai produk sebesar Rp 1.945.000, dengan biaya bahan baku Rp 1.362.083,33, dan biaya bahan penyusutan peralatan sebesar Rp 1.630,71. Hal ini dapat dituliskan dalam perhitungan matematis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NT} &= \text{Rp } 1.945.000,00 - (\text{Rp} \\ &\quad 1.362.083,33 + \text{Rp } 1.630,71) \\ &= \text{Rp } 581.285,96 \end{aligned}$$

Nilai tambah yang didapat dari pengolahan tepas bambu, perlu juga dilakukan perhitungan rasio nilai tambah. Dimana rasio nilai tambah diperoleh dari perbandingan antara nilai tambah dengan nilai produk yang dinyatakan dalam persen (%). Rasio nilai tambah yang diperoleh adalah sebesar 29,89% yang dapat dihitung secara sistematis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Rasio Nilai Tambah} &= \frac{\text{NilaiTambah}}{\text{NilaiProduk}} \times 100\% \\ &= \frac{581.285,96}{1.945.000} \times 100\% \\ &= 29,89\% \end{aligned}$$

Rasio nilai tambah yang didapatkan sebesar 29,89% < 50%, maka nilai tambah pengolahan bambu menjadi tepas bambu tergolong rendah.

3.4. Analisis Kelayakan Usaha

Usaha dikatakan layak atau tidak layak untuk dikembangkan di daerah penelitian diukur dengan menggunakan beberapa cara antara lain :

3.4.1 R/C Rasio

Analisis R/C rasio dapat diperoleh dengan membandingkan antara total penerimaan pengolahan tepas bambu dengan total biaya produksi yang dikeluarkan produsen tepas bambu. Hasil penelitian diperoleh total penerimaan produsen tepas bambu yaitu sebesar Rp 1.945.000 dan total biaya yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 1.791.797,37. Adapun rincian R/C rasio dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. R/C Rasio pengolahan Tepas Bambu

No	Uraian	Jumlah
1	Output (Lembar)	38.90
2	Harga (Rp/Lembar)	50.000
3	Total Penerimaan (Rp)	1.945.000,00
4	Total Biaya Produksi (Rp)	1.791.797,37
5	Pendapatan (Rp)	153.202,63
6	R/C Rasio	1,09

(Sumber : Data Lampiran 9)

Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai R/C rasio adalah $1,09 > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1 total biaya produksi yang dikeluarkan dalam pengolahan tepas bambu akan memberikan total penerimaan sebesar Rp 1,09 dan pendapatan sebesar Rp 0,09.

3.4.2 BEP Produksi

Analisis BEP produksi merupakan perbandingan antara total niaya terhadap harga komoditi, sehingga diperoleh nilai pengembalian biaya yang dikeluarkan oleh produsen tepas bambu. Dimana BEP produksi tersebut dapat menggambarkan jumlah produk minimal yang harus dikembalikan, sehingga produsen berada pada titik impas (balik modal). Rincian mengenai nilai BEP dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. BEP Produksi Pengolahan Tepas Bambu

No	Total Biaya Produksi (Rp)	Harga Jual Produk (Rp/Lembar)	BEP Produksi (Lembar)
1	1.791.797,37	50.000,00	35,84

Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai BEP produksi tepas bambu sebesar 35,84 lembar $<$ rata-rata produksi tepas bambu, yaitu sebesar 38,9 oleh produsen tepas bambu. Disimpulkan bahwa usaha pengolahan tepas bambu yang ada didaerah penelitian layak diusahakan.

3.4.3 BEP Harga

Analisis BEP harga merupakan perbandingan antara total biaya terhadap jumlah produksi yang dihasilkan, sehingga diperoleh harga jual pokok tepas bambu yang

dihasilkan oleh produsen. Rincian mengenai nilai BEP harga dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. BEP Harga Pengolahan Tepas Bambu

No	Total Biaya Produksi (Rp)	Jumlah Produksi (Lembar)	BEP Harga (Rp/Lembar)
1	1.791.797,37	38,9	46.061,63

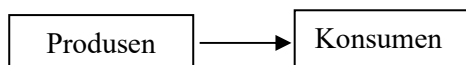
Tabel 9, dapat diketahui bahwa harga yang diterima oleh produsen tepas bambu untuk mencapai titik impas (BEP Harga) sebesar Rp 46.061,63/lembar $<$ rata-rata harga tepas bambu yaitu sebesar Rp 50.000/lembar.

Nilai R/C rasio sebesar $1,09 > 1$, BEP produksi 35,84 lembar $<$ rata-rata produksi 38,9 lembar, dan BEP harga sebesar Rp 46.061,63/lembar $<$ harga jual tepas bambu sebesar Rp 50.000.

3.5 Saluran Pemasaran Tepas Bambu

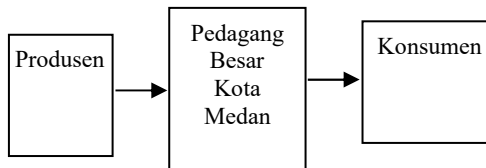
Saluran pemasaran tepas bambu di Desa Tandam Hulu II, Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara :

1. Saluran pemasaran I :



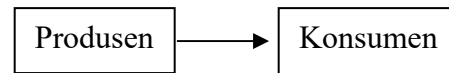
Saluran I, produsen menjual langsung tepas bambu kepada konsumen tanpa adanya pedagang ataupun pihak lainnya dengan harga sebesar Rp 50.000/lembar.

2. Saluran pemasaran II :

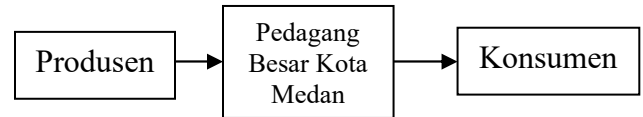


Saluran II, produsen menjual tepas bambu kepada pedagang besar dengan harga sebesar Rp 50.000/Lembar. Pedagang besar datang secara langsung ke lokasi pembuatan tepas bambu tersebut kemudian pedagang besar menjual kembali tepas bambu tersebut di daerah kepada konsumen yang ada di daerah Ringroad Medan dengan harga sebesar Rp 60.000/lembar.

Saluran I =



Saluran II =



DAFTAR PUSTAKA

IV. KESIMPULAN

1. Tahapan pengolahan bambu menjadi tepas bambu dimulai dari penyediaan bahan baku, pemotongan, pembelahan, pengupasan pengikisan, penjemuran dan penganyaman.
2. Nilai tambah dari pengolahan tepas bambu di daerah penelitian sebesar Rp 581.285,96 dengan rasio 29,89 %.
3. Pendapatan Produsen tepas bambu sebesar Rp 153.202,63. Dimana penerimaan sebesar Rp 1.945.000,00 dan total biaya produksi sebesar Rp 1.791.797,37.
4. Usaha pengolahan bambu menjadi tepas bambu di daerah penelitian layak diusahakan dengan diperolehnya nilai R/C rasio $1.09 > 1$, BEP produksi sebanyak 35,84/lembar $<$ rata-rata produksi sebanyak 38,9, dan BEP harga sebesar Rp 46.061,63/lembar $<$ harga jual tepas bambu sebesar Rp 50.000/lembar.
5. Saluran pemasaran yang terdapat dalam penelitian ini ada 2 (dua) yaitu:

Adrias,F.R. 2012. *Perumusan Strategi Pemasaran Berdasarkan Analisis SWOT, Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.Yogjakarta.

Afrianto, 2011, "Pengaruh Karakteristik Individu Terhadap Pengembangan KarirKaryawan pada Hotel Jatra Pekanbaru", Jurnal Ekonomi manajemen. Universitas Islam Riau, Pekanbaru.

Amanaturrohim. H.2015. *Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candirato Kabupaten Temanggung.Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Anonim. 2010. *Bambu Tanaman Rump ut-rumputan*.[Http://bambu.blogspot.com/2018/12/proposal-pengembangan-agroindustri.html](http://bambu.blogspot.com/2018/12/proposal-pengembangan-agroindustri.html).Diakses tanggal 9 maret 2020

Anonim. 2011. *Bambu Tanaman rump ut-rumputan*.[Http://bambu.blogspot.com/2018/12/proposal-pengembangan](http://bambu.blogspot.com/2018/12/proposal-pengembangan)

- agroindustri.html.Diakses tanggal 9 Maret 2020
- Anonymous, 2018. *Menilik Kembali Potensi Dinding Anyaman Bambu* ,Http: // www.suara merdeka.com/amp/smcetak/baca/99282/menilik-kembali-potensi-dinding-anyaman-bambu.Diakses tanggal 10 Juli 2020
- Arsad,E. 2014. *Sari Hasil Penelitian Bambu Departemen Kehutanan*,Jakarta
- Aulia,G.R. 2012. *Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pemasaran Usaha Industri Tahu dikota Medan.Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara.Medan.
- Turnip, EJ. 2011. Multiplier Effect Pengembangan Potensi Ekonomi Daerah Melalui Industri Kerajinan Anyaman Bambu Kabupaten Kebumen.(*Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik – Depok,2011)
- Kasmir, 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*.Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Marbun, R. 2018. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Buah Nenas Menjadi Keripik (StudiKasus : UD Tamita Desa Mulioejo, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang).*Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Putri, R.N.E. 2010.*Analisis Nilai Tambah, Kelayakan Finansial, dan Strategi Pengembangan Agroindustri Bubuk Organik Di Desa Gunung Terang Kecamatan WayTenongKabupaten Lampung Berat,Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung Bandar Lampung.
- Ruauw, 2012. *Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah AgriindustriManis Pala UD Putri di Kota Bitung*. Blitung.63 hal.
- Silaban, R. 2018. *Analisis Nilai Tambah Susu Kerbau Menjadi Deli Dalam Skala Industri Rumah Tangga (Studi Kasus: Desa Pansinaran Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli UtaraSkripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Sitepu, I. 2015. *Dasar-dasar Manajemen*.Fakultas Pertanian Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Sunardiyanto. 2012. *Mau Tahu Tentang Bambu?*.Buku. Kementrian Kehutanan. Jakarta.31 hlm.
- Sunarto. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi, Dan Peran dalam Manajemen dalam Komunikasi*,Jakarta : Buku Seru.
- Suratiah,K. 2015. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya.162 hlm. Jakarta.
- Wulandari,N,T. 2016. Analisis Nilai Tambah dan Kontribusi Industri Kerajinan Bambu pada Distribusi Pendapatan Masyarakat di Kabupaten Sleman.*Jurnal*.Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada
- Zulkiffli. 2012. *Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Ubi di Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara*.*Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Malikussaleh Kabupaten Aceh Utara.